

ANALISIS PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PETANI LADA DI KECAMATAN ABUNG BARAT KABUPATEN LAMPUNG UTARA

(Analysis of Income and Welfare of Pepper Farmers in Abung Barat District Lampung Utara Regency)

Mutiara Putri, Fembriarti Erry Prasmatiwi, Suriaty Situmorang

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No.1
Bandar Lampung 35145, e-mail: fembriarti.erry@fp.unila.ac.id

ABSTRACT

The purposes of this research are to find out the income of pepper farming, household income, level of household welfare, and factors that affect the welfare of pepper farmer households in Abung Barat Sub-District. The location was determined purposively with the consideration that Abung Barat Sub-District is the center of black pepper production. The number of respondents in this research is 63 respondents taken randomly. Data were collected from April to May 2019. The analytical methods used are farming analysis, the analysis of Sajogyo and Subjective welfare levels, and binary logit analysis. The results showed that average income of pepper farming is IDR8,356,590.51/year, average household income is IDR20,055,616.61/year, based on the criteria of Sajogyo 61.90 percent of the respondent pepper farmer households are included in the sufficient category, and based on the criteria subyektif that 68.25 percent of pepper farmer households are included in the sufficient category. The factors that influence the level of household welfare of pepper farmers are the number of family members and income.

Key words: farmers income, pepper, welfare

Received: 10 June 2020

Revised: 15 July 2020

Accepted: 16 July 2020

DOI: <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i2.5917>

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang mempunyai peranan strategis dalam struktur perekonomian Indonesia dan memberikan peran sebesar 13,63 persen terhadap PDB tahun 2017. Sektor pertanian juga merupakan mata pencaharian utama petani untuk menopang kehidupannya. Salah satu subsektor pertanian yang memiliki peran penting dalam perekonomian adalah subsektor perkebunan dimana subsektor perkebunan menyumbang sebesar 26,73 persen terhadap PDRB sektor pertanian (BPS 2018). Komoditas perkebunan, khususnya tanaman lada, merupakan salah satu komoditas ekspor yang memberikan kontribusi bagi devisa Indonesia. Kontribusi ekspor lada Indonesia cukup besar, dimana nilai ekspor lada pada tahun 2016 sebesar 220,7 juta US\$ (BPS Provinsi Lampung 2017). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dalam perdagangan lada di pasar internasional cukup besar.

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang paling berkontribusi menjadikan Indonesia sebagai negara produsen utama lada hitam, dengan kontribusi produksi lada hitam Lampung terhadap produksi lada di Indonesia sebesar 21,97 persen, yang membuat Provinsi

Lampung dikenal dengan julukan *Lampung Black Pepper* (Kementerian Pertanian 2017).

Daerah di Provinsi Lampung yang memiliki potensi untuk pengembangan usahatani lada adalah Kabupaten Lampung Utara. Produksi dan luas areal lada di Lampung Utara berfluktuasi, produksi dan luas areal lada tahun 2016 sebesar 8.772 ha dan produksi lada sebesar 3.772 ton, lebih rendah dari tahun 2014 (yakni luas areal tanam sebesar 9.506 ha dan produksi lada sebesar 4.006 ton). Walaupun demikian, kondisi tersebut tidak mempengaruhi posisi Kabupaten Lampung Utara sebagai kabupaten yang menduduki peringkat pertama di Provinsi Lampung dengan kontribusi produksi lada hitam terbesar (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung 2017).

Salah satu daerah penghasil lada di Kabupaten Lampung Utara adalah Kecamatan Abung Barat. Luas areal tanam lada di Kecamatan Abung Barat adalah 1.021 ha dengan produksi 424 ton dan produktivitas yang cukup rendah yakni sebesar 0,41 ton/ha (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara 2017), artinya produksi lada di Kecamatan Abung Barat dapat dikatakan belum maksimal jika dikaitkan dengan produktivitas lada. Produksi lada yang belum maksimal, baik secara

kualitas maupun kuantitas, yang diakibatkan oleh beberapa faktor, antara lain adalah pengetahuan teknologi yang rendah pada petani dan gangguan organisme pengganggu tanaman, seperti penyakit busuk pangkal (*Phytophthora capsici*) dan penyakit kuning yang juga menyebabkan produksi lada di Kecamatan Abung Barat cenderung turun.

Produksi lada yang belum maksimal dan cenderung turun, ternyata diikuti pula oleh perkembangan harga lada yang juga semakin menurun. Rata-rata harga lada di Kabupaten Lampung Utara menunjukkan penurunan di tahun 2016 menjadi sebesar Rp91.752/kg dari Rp109.165/kg di tahun 2015. Harga lada tersebut ditentukan oleh perdagangan lada di pasar internasional serta fluktuasi harga lada dari tahun 2012 sampai 2016 yang juga dipengaruhi oleh stok lada di pasar dunia (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara 2017). Penurunan harga lada dan penurunan produksi lada akan berpengaruh terhadap pendapatan petani, sedangkan petani harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Besarnya biaya yang akan dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Abung Barat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada serta faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Abung Barat, Kabupaten Lampung Utara.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Abung Barat merupakan sentra produksi lada hitam di Kabupaten Lampung Utara. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 63 petani dari total populasi sebanyak 335 petani lada yang ditentukan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*), karena responden di daerah penelitian cenderung homogen dalam teknologi, serta secara geografis tidak menyebar. Waktu pengumpulan data dilakukan pada bulan April sampai Mei 2019. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung kepada petani dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian

ini, seperti Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, Badan Pusat Statistik, Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara, Kementerian Pertanian.

Analisis pendapatan digunakan untuk melihat keuntungan dari suatu usaha, dan pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis pendapatan usahatani lada, dengan rumus (Soekartawi 1995) :

$$\pi = TR - TC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

Π = Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue* (Rp)

TC = *Total Cost* (Rp)

Untuk mengetahui apakah usahatani lada menguntungkan atau merugikan, maka dilakukan analisis *R/C ratio*. Nilai *R/C* diperoleh menggunakan rumus (Soekartawi 1995) :

$$RC = \frac{TR}{TC} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* (Rp)

TC = *Total Cost* (Rp)

Pendapatan rumah tangga diperoleh dengan cara menjumlahkan pendapatan rumah tangga petani yang berasal dari *on farm*, *off farm*, dan *non farm* dengan rumus :

$$Prt = P \text{ on farm} + P \text{ off farm} + P \text{ non farm} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

Prt = Pendapatan rumah tangga (Rp/th)

P on farm = Pendapatan usahatani lada (Rp/th)

P off farm = Pendapatan sektor pertanian di luar budidaya usahatani (Rp/th)

P non farm = Pendapatan dari luar sektor pertanian (Rp/th)

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada diukur dengan menggunakan kriteria tingkat kemiskinan Sajogyo (1997) yang meninjau tingkat kesejahteraan melalui pendekatan pengeluaran rumah tangga setara beras. Secara matematis tingkat pengeluaran dirumuskan sebagai berikut:

$$C / \text{kapita} / \text{th (Rp)} = \frac{C}{\sum \text{keluarga}} \dots \dots \dots (4)$$

$$C / \text{kapita} / \text{setara beras (kg)} = \frac{\frac{C}{\text{kapita}} / \text{tahun}}{\text{harga beras}} \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

C = pengeluaran

Selain menggunakan kriteria Sajogyo, dalam penelitian ini kesejahteraan juga diukur menggunakan kesejahteraan secara subyektif. Kesejahteraan subyektif adalah persepsi mengenai tingkat kepuasan responden terhadap keluarga baik secara dimensi ekonomi, dimensi fisik, dimensi psikologis, dan dimensi sosial (Muhsin 2014). Setiap pertanyaan akan diberikan jawaban 1 = tidak setuju, 2 = kurang setuju, 3 = setuju dengan asumsi semakin tinggi skor maka tingkat kesejahteraan subyektif rumah tangga akan semakin baik. *Cut off* bagi variabel kesejahteraan subyektif, yaitu: rendah (32-41), sedang (42-51), tinggi (52-61). Pertanyaan mengenai tingkat kesejahteraan keluarga petani lada yang bersifat tertutup harus dilakukan uji validitas dan reliabilitas, dan hasil pengujian menunjukkan bahwa semua pertanyaan tentang tingkat kesejahteraan subyektif valid dan *realible*.

Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga dianalisis dengan menggunakan analisis regresi *binary logistic*. Kriteria kesejahteraan Sajogyo 1, 2, 3, dan 4 dianggap menjadi kategori belum sejahtera (0) dan kriteria kesejahteraan Sajogyo 5 dan 6 dianggap menjadi kategori sejahtera (1). Estimasi model logit dilakukan dengan uji serentak, yaitu dengan menggunakan *Likelihood Ratio* (LR). *Likelihood Ratio* (LR) berfungsi untuk menguji apakah semua slope koefisien regresi variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. H_0 ditolak jika *Probability Likelihood Ratio* $< \alpha$, dan H_0 diterima jika *Probability Likelihood Ratio* $> \alpha$. Selanjutnya, dilakukan uji parsial (*Zstat*), yaitu dengan menggunakan *Wald Test*. H_0 ditolak jika *Probability Wald* $< \alpha$, dan H_0 diterima jika *Probability Wald* $> \alpha$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Petani Lada

Usia petani responden adalah 30 tahun sampai 65 tahun, dengan rata-rata usia 49,71 tahun. Tingkat pendidikan petani lada tergolong rendah, yaitu sebesar 39,68 persen dan dominan tamatan SMP. Rata-rata luas lahan petani lada adalah 1,47 hektar. Pengalaman berusahatani lada minimal 15, tahun sampai 35 tahun, dengan rata-rata pengalaman berusahatani adalah 21 tahun. Jumlah anggota keluarga petani lada adalah 3 sampai 4 jiwa. Pekerjaan sampingan petani lada responden adalah sebagai buruh tani, buruh bangunan, ojek, warung

/pedagang, dan usaha angkutan, namun sebesar dominan (28,57%) petani lada tidak memiliki pekerjaan sampingan.

Pendapatan Usahatani Lada

Pada kegiatan usahatani lada terdapat biaya produksi yang dikeluarkan dalam berusahatani lada. Biaya tersebut terdiri dari biaya pupuk, pestisida, penyusutan alat, tenaga kerja luar keluarga, biaya pajak, biaya tumpang sari, dan biaya sewa lahan. Biaya pupuk yang digunakan pada usahatani lada adalah sebesar Rp211.138,26/hektar. Biaya pestisida yang dikeluarkan petani lada adalah sebesar Rp88.881,95/hektar. Biaya yang dikeluarkan untuk tenaga kerja dari luar keluarga adalah Rp1.164.904,79/hektar. Jumlah penyusutan sebesar Rp148.918,53/hektar. Rata-rata pajak yang dikeluarkan adalah Rp11.023,02/hektar. Biaya tumpang sari yang dikeluarkan petani lada adalah sebesar Rp291.707,16/ hektar. Biaya sewa lahan yang diperoleh adalah Rp2.503.779,29 per hektar.

Output petani lada dalam penelitian ini terdiri dari lada hitam dan *output* tanaman tumpang sari yang dihasilkan petani, kopi dan jengkol. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Togatorop, Haryono, Rosanti tentang pendapatan petani lada di Gunung Labuhan (2014) yang menyatakan bahwa tanaman lada di Gunung Labuhan melakukan tumpang sari dengan tanaman kopi. Waktu panen produksi lada terjadi pada bulan Juni sampai Agustus, dimana tanaman lada dipetik 5-10 kali dalam masa panen selama 1 sampai 3 bulan tergantung dengan keadaan tanaman lada. Produksi lada per 1 ha diperoleh sebesar 166,29 kg/ha yakni dengan harga lada sebesar Rp35.000/kg, sedangkan untuk tumpang sari tanaman kopi adalah 156,14 kg/ha dengan harga Rp18.000/kg dan tanaman jengkol sebesar 99,34 kg/ha dengan harga Rp15.000/kg.

Pendapatan usahatani lada diperoleh dari hasil pengurangan antara total penerimaan yang diterima petani lada dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani. Pendapatan usahatani lada diperoleh dari pendapatan lada dan pendapatan tumpang sari. Analisis pendapatan usahatani lada per 1 ha di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara disajikan pada Tabel 1. Tabel 1 menunjukkan bahwa penerimaan petani lada di Kecamatan Abung Barat sebesar Rp14.877.460,32 per tahun dengan rata-rata biaya total yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani lada termasuk tumpang sari sebesar Rp7.125.942,83

Tabel 1. Analisis pendapatan usahatani lada per 1 ha di Kecamatan Abung Barat, tahun 2018

Uraian	Harga	Usahatani per 1 ha	
		Jumlah	Nilai
1. Produksi			10.120.721,30
Lada	35.000	166,29	5.820.105,82
Tumpang sari			
Kopi	18.000	156,14	2.810.495,63
Jengkol	15.000	99,34	1.490.119,86
2. Biaya Tunai			
Pupuk		122,28	211.138,26
Pestisida		1,92	88.881,95
Nilai TKLK	60.000	19,42	1.164.904,79
Biaya Pajak			7.498,65
Biaya Tumpang Sari			291.707,16
Total Biaya Tunai			1.764.130,80
3. Biaya Diperhitungkan			
Penyusutan			148.918,53
Nilai TKDK	60.000	7,18	430.751,54
Sewa Lahan			2.503.779,29
Total Biaya Diperhitungkan			3.083.449,36
Biaya Total			4.847.580,16
4. Pendapatan			
P. Atas Biaya Tunai			8.356.590,51
P. Atas Biaya Total			5.273.141,15
5. R/C Ratio			
R/C Ratio Atas Biaya Tunai			4,74
R/C Ratio Atas Biaya Total			1,09

sehingga pendapatan atas biaya total yang diperoleh pertahunnya sebesar Rp7.751.517,49 per 1,47 hektar luas tanam. Sementara itu, untuk biaya tunai yang dikeluarkan per tahun sebesar Rp2.593.272,27 sehingga pendapatan atas biaya tunai per tahun yang diperoleh petani lada responden di Kecamatan Abung Barat sebesar Rp12.284.188,04 per 1,47 hektar luas tanam.

Untuk mengetahui analisis pendapatan tunai per hektar, maka dilakukan konversi lahan menjadi 1 ha sehingga penerimaan petani lada adalah Rp10.120.721,30 per tahun dengan rata-rata biaya total sebesar Rp4.847.580,16 sehingga rata-rata pendapatan atas biaya total yang diperoleh sebesar Rp5.273.141,15 per tahun. Total biaya tunai yang diperoleh sebesar Rp1.764.130,80 per tahun, sehingga rata-rata pendapatan atas biaya tunai yang diperoleh petani lada adalah sebesar Rp8.356.590,51 per tahun. Nilai R/C atas biaya tunai dan biaya total yang diperoleh petani adalah sebesar Rp4,74 dan Rp1,09, yang artinya setiap Rp1,00 biaya yang dikeluarkan pada usahatani lada maka akan mendapatkan penerimaan tunai dan total masing-masing sebesar Rp4,74 dan Rp1,09. Nisbah penerimaan terhadap biaya tunai dan biaya total yang lebih besar daripada 1 menunjukkan bahwa usahatani lada tersebut terbukti layak dan menguntungkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pranata, Widjaya, dan Silvianti (2018) yang menyatakan bahwa usahatani lada yang

dilakukan oleh petani lada responden di Kabupaten Lampung Utara menguntungkan dan layak untuk diusahakan, karena nilai R/C > 1.

Pendapatan Rumah Tangga Petani Lada

Pendapatan rumah tangga petani lada responden di Kecamatan Abung Barat terbagi menjadi tiga yaitu pendapatan usahatani lada (*on farm*), pendapatan pertanian di luar budidaya (*off farm*), dan pendapatan di luar bidang pertanian (*non farm*). Sebesar 28,57 persen petani lada tidak memiliki pekerjaan sampingan, 11,11 persen bekerja sebagai ojek, 12,70 persen bekerja sebagai pedagang, 4,76 persen sebagai pengusaha angkutan, 15,87 bekerja di bidang non pertanian, dan sebesar 26,98 persen bekerja sebagai buruh tani. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, Haryono, dan Rosanti (2014) yang menyatakan bahwa untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan menambah pendapatan rumah tangga, beberapa petani jagung di Kecamatan Natar melakukan pekerjaan sampingan di luar pekerjaan utamanya sebagai petani.

Kegiatan buruh tani petani lada di Kecamatan Abung Barat meliputi pemetikan saat panen, pemeliharaan pohon, penyiangan gulma, dan pemberian atau penyemprotan pestisida. Struktur pendapatan rumah tangga oleh petani lada di Kecamatan Abung Barat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa pendapatan *on farm* yang diperoleh petani lada responden adalah sebesar Rp12.284.188,04 per tahun dengan persentase (*share*) sebesar 61,25 persen terhadap total pendapatan rumah tangga petani lada. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian lada masih memegang peranan penting dalam menjaga keberlangsungan hidup petani responden. Tabel 2 menunjukkan bahwa petani lada masih mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama mereka, disusul oleh sektor *non farm*.

Tabel 2. Struktur pendapatan rumah tangga yang petani lada di Kecamatan Abung Barat

No	Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/thn)	%
1.	<i>On farm</i>	12.284.188,04	61,25
2.	<i>Off farm</i>	2.628.571,43	13,11
3.	<i>Non farm</i>	5.142.857,14	25,64
	Total	20.055.616,61	100,00
	Rata-rata/bulan	1.671.306,22	

Sektor *off farm* hanya menyumbang sebesar 13,11 persen (urutan terakhir), karena petani lada responden lebih banyak memilih bekerja di sektor *non farm* yang memberikan sumbangan pendapatan yang lebih besar dibandingkan sektor *off farm*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Gusti, Haryono, dan Prasmatiwati (2013) yang menyatakan bahwa sumbangan terbesar pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah berasal dari pendapatan *on farm*.

Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Kriteria Sajogyo (1997)

Pengukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga berdasarkan kriteria Sajogyo (1997) dilakukan dengan menghitung pengeluaran per kapita per tahun setara beras, dengan menggunakan rata-rata harga beras per kilogram yang dibayar (berlaku pada) petani responden. Pengeluaran petani lada terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan.

Pengeluaran pangan petani lada diperoleh sebesar Rp10.278.055 per tahun, sedangkan untuk pengeluaran non pangan diperoleh sebesar Rp8.476.681 per tahun. Total pengeluaran rumah tangga petani lada responden di Kecamatan Abung Barat (terdiri dari pengeluaran pangan dan non pangan) adalah sebesar Rp18.754.737,30 per tahun. Rata-rata pengeluaran per kapita per tahun petani lada adalah sebesar Rp5.764.102. Pengeluaran untuk pangan yang dikeluarkan rumah tangga petani lada responden di Kecamatan Abung Barat lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran non pangannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mardiana, Abidin, dan Soelaiman (2014), yang menyatakan bahwa pengeluaran pangan petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. responden lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran non pangannya. Proporsi pengeluaran pangan dan non pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga petani lada responden di Kecamatan Abung Barat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Proporsi pengeluaran pangan dan non pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga petani lada responden di Kecamatan Abung Barat, tahun 2018

Keterangan	Pengeluaran (Rp)		%
	Per bulan	Per tahun	
Pangan	856.504	10.278.055	54,80
Non pangan	706.390	8.476.681	45,20
Total	1.562.894	18.754.737	100,00
Pengeluaran/kapita	480.341	5.764.102	

Tabel 2 dan 3 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani lada adalah sebesar Rp1.671.306,22/bulan, dan pengeluaran total petani lada adalah Rp1.562.894,78/bulan. Dari rata-rata total pendapatan rumah tangga yang dialokasikan untuk pengeluaran pangan dan non pangan, masih tersisa sebesar Rp108.411,44/bulan yang dapat digunakan oleh petani responden sebagai tabungan atau *savings*. *Savings* petani lada responden di Kecamatan Abung Barat ini relatif rendah, karena pendapatan petani lada memang kecil, namun mereka harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, sehingga dapat dikatakan bahwa hidup mereka serba kecukupan.

Setelah dihasilkan pengeluaran tersebut maka dapat dihitung kesejahteraan rumah tangga petani lada dengan menggunakan metode kriteria Sajogyo (1997). Perhitungan dilakukan dengan membandingkan pengeluaran per kapita per tahun dengan rata-rata harga beras responden. Harga beras di lokasi penelitian adalah Rp10.000,00 – Rp12.000,00/kg, dengan rata-rata Rp10.460,32/kg. Golongan rumah tangga petani lada di Kecamatan Abung Barat berada dalam enam golongan, yaitu paling miskin, miskin sekali, miskin, nyaris miskin, dan cukup, dan hidup layak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 39 petani lada responden di Kecamatan Abung Barat termasuk di golongan cukup dengan persentase sebesar 61,90 persen, sebanyak 1 petani lada masuk dalam kesejahteraan miskin dengan persentase sebesar 1,59 persen dan sebanyak 23 petani lada responden termasuk dalam kesejahteraan nyaris miskin dengan persentase sebesar 61,90 persen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hutasoit, Prasmatiwati, dan Suryani (2018) yang menyatakan bahwa sebanyak 65,79 persen dari total petani kopi di Kecamatan Ulu Belu tergolong dalam kesejahteraan rumah tangga cukup, tingkat kesejahteraan pada penelitian tersebut juga dihitung berdasarkan kriteria kesejahteraan Sajogyo (1997). Sebaran golongan tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Abung Barat disajikan pada Tabel 4.

Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Kriteria Subyektif

Klasifikasi kesejahteraan rumah tangga kriteria subyektif dilihat berdasarkan total skor yang didapatkan dari 20 pertanyaan yang diajukan kepada petani lada responden yang terdiri dari 4 dimensi, yakni dimensi ekonomi, dimensi fisik,

Tabel 4. Sebaran golongan tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Abung Barat, tahun 2018

No	Golongan	Interval Skor (kg)	Jumlah (RT)	%
1.	Paling Miskin	<180	0	0,00
2.	Miskin Sekali	181 - 240	0	0,00
3.	Miskin	241 - 320	1	1,59
4.	Nyaris Miskin	321- 480	23	36,51
5.	Cukup	481 – 960	39	61,90
6.	Hidup Layak	>960	0	0,00
Total			63	100,00

dimensi psikologis, dan dimensi sosial. Hasil penelitian tentang Kesejahteraan Subyektif petani lada disajikan pada Tabel 5 dan Tabel 6. Dari Tabel 5 dapat diketahui bahwa modus pada dimensi kesejahteraan rumah tangga kriteria subyektif diperoleh angka 2 untuk indikator dimensi ekonomi dan psikologis, yang menunjukkan bahwa mereka cukup setuju dengan sebagian besar petani lada responden merasa perekonomian rumah tangganya dan kondisi psikologis rumah tangganya berada pada tingkat kesejahteraan sedang. Modus angka 3 diperoleh untuk indikator dimensi fisik dan dimensi sosial, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa bahwa kesejahteraan fisik yang dialami rumah tangga petani lada sudah baik atau tinggi, dan petani merasa bahwa mereka memiliki

rasa sosial yang tinggi terhadap lingkungan sekitar mereka.

Kesejahteraan subyektif selanjutnya dibagi menjadi tiga kategori kesejahteraan yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dari Tabel 6 dapat diketahui bahwa sebanyak 43 responden dari total 63 responden masuk pada kriteria kesejahteraan sedang dengan (*share*) persentase sebesar 68,25 persen. Hal ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani lada di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara secara dimensi ekonomi, dimensi fisik, dimensi psikologis, dan dimensi sosial sudah merasa cukup puas dan sudah menjalankan kehidupan mereka baik, meskipun belum sesuai dengan harapan mereka. Meskipun sudah dapat dikatakan tinggi, namun tidak menutup kemungkinan jika rumah tangga petani lada tersebut tidak memiliki keinginan dan harapan yang lain, karena sudah menjadi sifat manusia selama hidup bahwa manusia akan selalu merasa kurang dan tidak pernah merasa cukup.

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Abung Barat dianalisis dengan menggunakan regresi dan disajikan pada Tabel 8.

Tabel 5. Persentase skor jawaban responden pada masing-masing pertanyaan kesejahteraan subyektif

No.	Pertanyaan	Jumlah responden (persen)			Modus
		1	2	3	
Dimensi Ekonomi					
1.	Keluarga merasa puas dengan kondisi keuangan	9,5	46,0	44,4	2
2.	Pendapatan mencukupi semua kebutuhan	12,7	54,0	33,3	2
3.	Bisa meluangkan waktu untuk mengembangkan diri, karena pendapatan cukup	12,7	61,9	25,4	2
4.	Bisa melakukan hal yang diinginkan tanpa khawatir memengaruhi keuangan	17,5	44,4	38,1	2
5.	Keluarga tidak merasa kesulitan memenuhi pendidikan anggota keluarga	9,5	34,9	55,6	3
6.	Keluarga tidak mengalami kesulitan dalam membiayai kesehatan	4,8	41,3	54,0	3
7.	Keluarga memiliki tabungan untuk memenuhi kebutuhan tidak terduga	1,6	44,4	54,0	3
Dimensi Fisik					
1.	Rumah yang dimiliki sekarang sudah layak huni	7,9	28,6	63,5	3
2.	Kondisi rumah dan fasilitas di dalamnya sudah membuat nyaman keluarga	7,9	23,8	68,3	3
3.	Keluarga merasa puas dengan keadaan kesehatan fisik saat ini	11,1	39,7	49,2	3
4.	Membawa setiap anggota keluarga yang sakit ke tempat pengobatan medis	4,8	57,1	38,1	2
Dimensi Psikologis					
1.	Keluarga tidak mengalami gangguan kesehatan	4,8	28,6	66,7	3
2.	Keluarga merasa bebas menjalankan ibadah	6,3	57,1	36,5	2
3.	Keluarga merasa aman dari gangguan kejahatan	14,3	55,6	30,2	2
4.	Keluarga merasa puas dengan pekerjaan yang sekarang	6,3	55,6	38,1	2
Dimensi Sosial					
1.	Keluarga mampu ikut terlibat dalam kegiatan di lingkungan tempat tinggal	3,2	34,9	61,9	3
2.	Keluarga merasa antar anggota keluarga memiliki hubungan harmonis	1,6	42,9	55,6	3
3.	Keluarga merasa memiliki hubungan yang harmonis dalam bermasyarakat	1,6	31,7	66,7	3
4.	Keluarga sering membantu tetangga/orang lain	1,6	44,4	54,0	3

Keterangan: 1 = tidak setuju, 2 = cukup setuju, 3 = setuju

Tabel 6. Tingkat kesejahteraan subyektif rumah tangga petani lada responden di Kecamatan Abung Barat, tahun 2018

No	Interval Kelas	Kriteria	Jumlah (RT)	%
1.	32 – 41	Rendah	17	26,98
2.	42 – 51	Sedang	43	68,25
3.	52 – 61	Tinggi	3	4,76
Jumlah			63	100,00

Dari Tabel 8 menunjukkan bahwa nilai *Mcfadden R-squared* yang diperoleh sebesar 0,759441 yang artinya sebesar 75,94 persen variasi peluang petani lada untuk hidup sejahtera dapat dijelaskan oleh variabel yang terdapat di dalam model, yaitu jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, usia kepala keluarga, dan pendapatan sedangkan sisanya sebesar 24,06 persen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model. Nilai LR statistik pada penelitian ini sebesar 63,58840 dan nilai *probability* LR statistik adalah sebesar $0,000000 < 0,01$ artinya variabel jumlah anggota keluarga, pendidikan kepala keluarga, usia kepala keluarga, dan pendapatan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap peluang petani lada untuk hidup sejahtera dengan tingkat kepercayaan sebesar 99 persen. Tabel 8 juga menunjukkan bahwa variabel jumlah anggota keluarga memiliki nilai *z* statistik sebesar -3,150782 dengan probabilitas 0,0016. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada karena probabilitas kurang dari 0,10 dan nilai *z* hitung $> z$ tabel dengan tingkat kepercayaan sebesar 99 persen.

Tabel 8. Hasil regresi faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Abung Barat, tahun 2018

Variable	Coefficient	Z-Statistic	Prob	Odd-Ratio
Constant	0,337202	-0,035912	0,9714	1,4010
X1	-6,781903***	-3,150782	0,0016	0,0011
X2	0,288967	0,929090	0,3528	1,3350
X3	-0,083016	-0,742064	0,4580	0,9203
X4	1,33E-06***	2,896338	0,0038	1,0000
McFadden R-squared		0,759441		
LR statistic		63,58840		
Prob(LR statistic)		0,000000		

Keterangan :*** berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 99%

- X1 = Jumlah Anggota Keluarga
 X2 = Pendidikan Kepala Keluarga
 X3 = Usia Kepala Keluarga
 X4 = Pendapatan

Nilai koefisien bernilai negatif artinya apabila jumlah anggota keluarga naik sebesar satu satuan, maka peluang petani lada untuk hidup sejahtera akan menurun sebesar 6,781903 satuan, artinya jumlah anggota keluarga yang banyak akan mempengaruhi kesejahteraan petani.

Variabel pendidikan memiliki nilai *z* statistik sebesar 2,896338 dengan probabilitas 0,0038. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada karena probabilitas kurang dari 0,10 dan nilai *z* hitung $> z$ tabel dengan tingkat kepercayaan sebesar 99 persen.

Nilai koefisien bernilai positif artinya apabila pendidikan kepala keluarga naik sebesar satu satuan, maka peluang petani lada untuk hidup sejahtera akan meningkat sebesar 1,33E-06 satuan, artinya semakin besar pendapatan yang diperoleh petani lada, maka akan berpeluang menaikkan kesejahteraan dibandingkan dengan rumah tangga petani lada yang memperoleh pendapatan rendah, begitupun sebaliknya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Okpratiwi, Haryono, dan Adawiyah (2018) faktor pendapatan rumah tangga petani kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan artinya semakin tinggi pendapatan petani, maka semakin jauh dari kemiskinan. Sedangkan variabel pendidikan kepala keluarga dan usia kepala keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Abung Barat.

KESIMPULAN

Usahatani lada di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara menguntungkan. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani lada adalah sebesar Rp20.055.616,61 per tahun, yang bersumber dari pendapatan *on farm*, *off farm*, dan *non farm*. Kriteria Sajogyo (2017) menunjukkan bahwa 61,90 persen petani lada responden di Kecamatan Abung Barat masuk pada golongan cukup dan berdasarkan kesejahteraan subyektif sebesar 68,25 persen rumah tangga petani lada termasuk dalam kesejahteraan subyektif sedang. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada adalah jumlah anggota keluarga dan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2018. *Share Sektor Pertanian Terhadap PDB Nasional Tahun 2018*. BPS. Jakarta.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Provinsi Lampung. 2017. *Bandar Lampung dalam Angka Tahun 2017*. BPS Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2017. *Statistik Perkebunan Provinsi Lampung*. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lampung Utara. 2017. *Statistik Perkebunan Lampung Utara*. Dinas Perkebunan dan Perkebunan Lampung Utara. Kotabumi.
- Gusti A, Haryono D, dan Prasmatiwi FE. 2013. Pendapatan rumah tangga petani kakao di Desa Pesawaran Indah Kecamatan Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 1(4): 278-283. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/701/643>. [14 Februari 2019].
- Hutasoit MF, Prasmatiwi FE, dan Suryani A. 2018. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Skripsi*. Fakultas Pertanian. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Kementerian Pertanian. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Lada*. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Mardiana R, Abidin Z, dan Soelaiman A. 2014. Pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat di Kecamatan Bumi Agung Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(3): 239-245. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/806/736>. [14 Februari 2019].
- Muhsin SW. 2014. Peran Gender dalam Pengambilan Keputusan dan Kesejahteraan Subyektif pada Keluarga Usia Pensiun. *Skripsi*. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Okpratiwi S, Haryono D, Adawiyah R. 2018. Analisis pendapatan dan tingkat kemiskinan rumah tangga petani kakao di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 6 (1): 9-16. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/2491/2177>. [14 Februari 2019].
- Pranata Y, Widjaya S, dan Silviyanti S. 2018. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(3): 383-390. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/3777/2778>. [14 Februari 2019].
- Sajogyo T. 1997. *Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan*. LPSB-IPB. Bogor.
- Sari DK, Haryono D, dan Rosanti N. 2014. Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani jagung di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2 (1): 64-70. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/562/524>. [14 Februari 2019].
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Togatorop SM, Haryono D, dan Rosanti N. 2014. Pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2 (3): 268-275. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/810/740>. [14 Februari 2019]